

EKSISTENSI SITUS LEANG-LEANG SEBAGAI OBJEK WISATA DALAM MENUNJANG PEMBANGUNAN DAERAH KABUPATEN MAROS

Oleh

Muh. Nur Awal¹, Emanuel Omedetho Jermias², Abdul Rahman³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: ¹muhnurawal9@gmail.com, ²emanuel181201@gmail.com,

³abdul.rahman8304@unm.ac.id

Article History:

Received: 08-09-2022

Revised: 18-09-2022

Accepted: 23-10-2022

Keywords:

Leang-Leang,
Pariwisata Alam,
Pembangunan

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang situs leang-leang di jadikan sebagai objek wisata budaya dan sejarah di Maros. Pada sisi lain untuk mengetahui kebijakan pemerintah di daerah Maros dalam pengembangan objek wisata Leang-leang demi peningkatan pendapatan asli daerah, dan untuk mengetahui dampak bagi masyarakat dalam pengembangan situs Leang-leang sebagai objek wisata di Maros. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan suatu situs berpotensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata budaya dan sejarah termasuk Leang-Leang karena letaknya yang mudah dijangkau oleh kendaraan. Didukung pula kondisi alam yang indah, sehingga pemerintah Kabupaten Maros bekerjasama dengan instansi terkait mengembangkan objek wisata Leang-Leang, sehingga para wisatawan berkunjung ke objek ini menikmati keindahan alamnya dan hasil budaya peninggalan manusia prasejarah. Para wisatawan yang berkunjung baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Usaha pemerintah Kabupaten Maros dengan bekerjasama instansi terkait melakukan suatu kebijakan-kebijakan agar objek wisata Leang-Leang terus diminati dan dikunjungi, sehingga keberadaannya tetap diandalkan dalam meningkatkan pendapatan asli daerah. Dalam pengembangan objek ini karena factor pendukung, dan meskipun ada faktor penghambat namun tetap diupayakan sebagai factor pendukung, sehingga tetap ditawarkan dan diminati para wisatawan.

PENDAHULUAN

Pariwisata masih merupakan suatu aktivitas yang banyak menyita perhatian publik wisatawan sehingga hal ini menjadi peluang kemajuan ekonomi bagi banyak daerah di Indonesia[1] termasuk Sulawesi Selatan. Atas dasar itu maka pengembangan pariwisata mendapatkan perhatian yang besar dari pemerintah, yaitu pada produk untuk memperoleh hasil yang memuaskan terutama sektor ekonomi yang sangat berperan dan ideal dalam mengunjungi pembangunan[2]. Kegiatan pariwisata yang sangat berpotensi untuk melakukan pengembangan yang dapat menambah pendapatan asli bagi setiap daerah di Sulawesi Selatan. Dengan latar belakang historis kebudayaan dan warisan alam yang dimiliki, selain itu daerah ini menghasilkan produk yang paling kompleks serta didukung pula beberapa faktor yang menjadi citra untuk dipasarkan, seperti kondisi iklim, infrastruktur, atribut alam dan budaya[3]. Sehingga daerah ini dijadikan sebagai tujuan wisata. Oleh karena itu, sehingga sangat menjanjikan bagi daerah ini. Di antaranya Kabupaten Maros salah Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang mengembangkan pariwisata, karena salah satu pendapatan asli daerah Maros di sektor ini. Dengan demikian perencanaan pariwisata sangat diperlukan untuk tercapainya pengembangan yang berkelanjutan terutama pada lingkungan fisik di masa depan, yaitu pada alam dan lingkungan pada budaya [4].

Sesuai dengan berkembang kegiatan pariwisata, oleh karena itu Kabupaten Maros yang memiliki letak strategis untuk daerah tujuan wisata dengan mewilayahi Banda Udara Sultan Hasanuddin, dan Maros adalah jalur poros ke arah Utara Timur Laut, sehingga merupakan jalur lalu lintas bagi para wisatawan. Selain itu daerah Maros berbatasan langsung dengan Ibu kota provinsi Sulawesi Selatan yaitu Makassar, dengan demikian merupakan pintu gerbang daerah tujuan wisata[5]. Dengan hasil budaya dan warisan alam yang untuk tujuan objek wisata. Oleh karena itu pemerintah Maros mengembangkan objek wisata alam dan budaya, yang diharapkan dapat menarik minat para wisatawan untuk berkunjung di daerah ini[6].

Sebagai wujud perhatian terhadap pengembangan objek wisata oleh pemerintah kabupaten Maros yang bekerjasama dengan instansi terkait, seperti kantor suaka, dinas kehutanan. Mengingat daerah Maros yang memiliki banyak cagar budaya diantara bekas-bekas peninggalan budaya manusia prasejarah [7]. Bekas-bekas peninggalan tersebut banyak ditemukan di daerah perbukitan kapur berupa artefak dan lukisan yang terdapat pada dinding goa berupa gambar telapak tangan dan babi rusa merupakan peninggalan kebudayaan manusia pada masa lalu. Peninggalan kebudayaan manusia tersebut merupakan hasil kreasi manusia pendukung suku Toala yang di temukan di daerah ini. Salah satu situs tersebut adalah situs Leang-leang [8].

Situs Leang-leang yang merupakan peninggalan manusia pada masa lampau dengan ditemukannya peninggalan budaya yang langka di Sulawesi Selatan, khususnya Kabupaten Maros. Dengan demikian para arkeolog tersebut menyatakan bahwa situs Leang-leang merupakan tempat yang pernah dilakukan aktifitas manusia dimasa prasejarah [9]. Peninggalan budaya yang merupakan artefak, lukisan, dan tempat tinggal berupa Goa yang merupakan asset budaya Nasional yang perlu untuk dilindungi dan dilestarikan. Di sisi lain situs Leang-leang yang merupakan bukti sejarah yang memiliki nilai seni yang tinggi serta sangat potensial sebagai objek wisata karena lingkungan alam yang indah. Berdasarkan

Undang-undang tahun 1992 tentang perlindungan cagar budaya maka situs Leang-leang telah dilindungi oleh kantor suaka dengan jalan pemugaran.

Dengan dikembangkannya situs Leang-leang sebagai objek wisata budaya dan sejarah menandakan bahwa pemerintah Kabupaten Maros sangat memperhatikan keberadaan situs daerah ini sebagai wujud dari kecintaan terhadap kebudayaan bangsa. Sehingga dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata, rekreasi. Agar objek wisata Leang-leang ramai di kunjungi maka pemerintah Daerah Maros berkerjasama instansi terkait melakukan usaha-usaha agar objek ini dapat dikenal baik di dalam Negeri maupun di luar Negeri. Dalam usaha yang dilakukan tersebut mendapatkan pula kendala yang dihadapi yaitu prospek apa yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah Maros sehingga para generasi mendatang tetap menjaga dan melestarikan situs Leang-leang sebagai objek wisata budaya dan sejarah di Maros.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji “tentang situs Leang-leang sebagai objek wisata budaya dan sejarah kaitannya dengan pembangunan daerah”, karena situs Leang-leang yang merupakan peninggalan manusia masa prasejarah yang berupa artefak dan lukisan. Sehingga penulis ingin merekonstruksikan peristiwa yang pernah terjadi disekitar situs Leang-leang dan dimana situs ini adalah salah satu situs yang ada di Sulawesi Selatan terutama di kabupaten Maros yang mendapatkan perhatian dari pemerintah sehingga dipugar agar keaslian dari situs ini tetap terjaga dan dilestarikan dan juga di jadikan sebagai objek wisata budaya dan sejarah di Maros.

Meskipun sudah ada yang menulis tentang situs Leang-leang namun hanya berfokus pada benda-benda peninggalan budaya pada situs ini. Tidak pada pengembangan objek wisata Leang-leang serta keindahan yang dimiliki situs ini sehingga sangat berpotensi untuk objek wisata budaya dan sejarah dalam menunjang pembangunan di Kabupaten Maros.

LANDASAN TEORI

Pembangunan kepariwisataan mempunyai tujuan akhir untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi[10]. Namun di sisi lain, pariwisata hendaknya merangkul prinsip-prinsip berkelanjutan dengan menghargai daya dukung lingkungan (*carrying capacity*), tanggungjawab sosial dan kesatuan aktifitas pariwisata dengan keinginan penduduk lokal[11]. Pembangunan pariwisata dalam menunjang kemajuan daerah harus dilakukan secara berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan itu sangat memperhatikan keseimbangan, baik keseimbangan dari dimensi waktu yaitu waktu sekarang dan masa depan, maupun keseimbangan dari tujuan pembangunan atau dimensi kepentingan yaitu kepentingan keberlanjutan dari aspek ekonomi, lingkungan alam dan sosial-budaya. Oleh sebab itu, pembangunan pariwisata berkelanjutan juga harus menjalankan prinsip-prinsip keseimbangan tersebut. Pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah upaya melakukan pengelolaan kepariwisataan dengan merealisasikan prinsip pembangunan berkelanjutan, agar sumberdaya pariwisata selalu bernilai dari generasi ke generasi dan keseimbangan antara manfaat ekonomi, kelestarian lingkungan alam, dan nilai sosial-budaya selalu terjaga[12].

Dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan harus pula menitikberatkan pada prinsip pariwisata berkeadilan, yaitu salah satu bentuk kegiatan pariwisata berkelanjutan

yang bertujuan untuk menerapkan prinsip-prinsip perdagangan yang berkeadilan di bidang pariwisata dengan memperhatikan serangkaian kriteria yang menitikberatkan pada penghormatan terhadap penduduk setempat dan gaya hidup mereka, serta keberlanjutan kemajuan pariwisata bagi masyarakat setempat[13]. Secara umum istilah “pembangunan pariwisata berkeadilan” berkaitan dengan distribusi kegiatan ekonomi dan akses ke destinasi lintas wilayah, bangsa atau wilayah regional-nasional[14].

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. “Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban”[15]. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi[16]. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif[17]. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Obyek Wisata Leang-Leang

Perkembangan pariwisata di daerah yang memadai dan profesional. Hal ini mutlak sebagai modal dasar untuk menggali, memanfaatkan dan mengoptimalkan potensi-potensi ke pariwisata di masing-masing daerah di Indonesia. Pariwisata yang masih merupakan sesuatu aktivitas relative baru bagi banyak daerah termasuk kabupaten Maros, sehingga perlu adanya perencanaan pariwisata dalam pengembangan pariwisata harus memperhatikan wisatawan yang datang berkunjung, yang pada umumnya berasal dari kota yang penduduknya padat, dan ingin memperoleh suasana yang berbedah dari tempat asalnya, yaitu suasana yang bersih udaranya jauh dari polusi, dan kebudayaan masyarakat yang dikunjungi berbeda dengan kebudayaan sendiri. Pariwisatawan tidak ingin berlibur dikawasan atau suatu daerah yang padat dengan berbagai macam polusi.

Dengan adanya perencanaan pengembangan pariwisata, oleh pemerintah kabupaten maros dengan bekerja sama instansi yang terkait, melakukan pengawasan untuk mengevaluasi dan melakukan penyesuaian sehingga kekurangan dalam pengembangan dapat memperhatikan hal-hal yang menimbulkan negative dihentikan dan terus melakukan usaha peningkatan yang bersifat positif, sehingga dapat menarik minat pariwisatawan untuk terus berkunjung dan tidak memilih daerah lain atau setidaknya merasa kurang, bila berada di daerah Sulawesi selatan tidak mengunjungi objek wisata di maros.

Perencanaan yang sedang digalakkan oleh pemerintah daerah maros tidak terlepas dari strategis untuk menyediakan kedalam kondisi yang di inginkan yaitu sesuai dengan kebutuhan pasar pariwisata, maka sebuah produk pariwisata diharapkan dapat memiliki

masa depan yang baik di masa mendatang, sehingga diperlukan pengembangan aspek yang dimiliki prioritas utama yaitu sebuah produk pariwisata. Dimana produk tersebut akan tetap digemari dan dikunjungi pariwisataawan. Dengan demikian dalam penyediaan produk pariwisata di perlukan citra pada produk yang di tawarkan, dengan memiliki kwalitas, fungsi dan desain nilainya. Mengenai citra ini dari pemerintah kabupaten Maros sebagai daerah tujuan wisata yang dapat berpengaruh bagi para perilaku yang melakukan perjalanan pariwisata serta dapat memberikan pengaruh besar pada kunjungan wisatawan terhadap daerah ini.

Sebagaimana daerah tujuan wisata, maka pemerintah kabupaten Maros mengambil langkah-langkah dalam pengembangan pariwisata, mengingat pada daerah ini terdapat beberapa obyek wisata yang sangat berpotensi untuk di kembangkan dan menarik minat para wisatawan untuk berkunjung. Obyek wisata yang ditawarkan didaerah ini berupa obyek wisata alam, budaya, atraksi wisata. Pemerintah Maros mengembangkan pariwisata dengan melihat sektor ini merupakan suatu usaha untuk mendorong pembangunan ekonomi. Sesuai dengan keputusan ketetapan MPR No. IV/MPR/1978 yang berbunyi:

“Kepariwisataan perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja dan memperkenalkan kebudayaan pembinaan, serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional”.

Untuk itu perlu diambil langkah-langkah dan pengaturan yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan yang terpadu, antara lain dibidang promosi, penyediaan pasilitas serta mutu dan kelancaran pelayanan. Pembinaan, serta pengembangan pariwisata dalam negeri lebih ditujukan kepada pengenalan budaya bangsa dan tanah air. Selanjutnya sektor pariwisata yang sedang dikembangkan pemerintah Maros dewasa ini untuk membantu dalam pembangunan ekonomi, meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja serta memperkenalkan alam dan budaya dipertegas dalam Tap MPR No. II/MPR/1988 tentang garis-garis besar haluan Negara (GBHN) mengenai pariwisata, yaitu dilanjutkan dan ditingkatkan dengan mengembangkan dan mendayagunakan sumber potensi kepariwisataan nasional menjadi kengiatan ekonomi, yang dapat diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat, mendorong pembangunan daerah serta memperkenalkan alam nilai nudaya dan budaya bangsa dan pelestarian serta mutu lingkungan hidup. Pembangunan dan kepariwisataan dilakukan secara menyeluruh dan terpadu dengan sector-sektor pengembangan lainnya serta antara berbagai usaha kepariwisataan dan di antara kepariwisataan yang kecil, menengah dan besar agar saling dapat menunjang. Hal ini merupakan bukti bahwa sektor pariwisata adalah faktor yang potensial dalam usaha pembangunan ekonomi, dan memberikan manfaat yang cukup luas bagi masyarakat daerah setempat. Pembangunan sektor pariwisata ini ditangani secara sungguh-sungguh oleh pemerintah kabupaten Maros sesuai dengan instruksi Presiden No. 9/1969, dimana pengembangan pariwisata dilandaskan atas usaha-usaha sebagai berikut:

1. Memelihara/membina keindahan dan kekayaan alam serta kebudayaan masyarakat Indonesia sebagai daya tarik kepariwisataan.
2. Menyediakan /membina fasilitas-fasilitas transport, akomodasi, entertainment, dan pelayanan pariwisata yang diperlukan, termasuk pendidikan kader.
3. Menyelenggarakan promosi kepariwistaan secara aktif dan efektif di dalam maupun

diluar negeri.

4. Mengusahakan kelancaran formalitas-formalitas perjalanan lalu lintas pariwisata dan dengan demikian menghilangkan unsur-unsur yang menghambatnya.
5. Mengarahkan kebijaksanaan dan kengiatan perhubungan, khususnya perhubungan udara, sebagai sarana utama guna memperbesar jumlah dan melancarkan arus wisatawan.

Dalam melakukan pengembangan pariwisata dengan berdasarkan instruksi Presiden tersebut, dengan demikian pemerintah Maros mengupayakan pelaksanaannya, dengan menata kompen ruang terbuka untuk pariwisata, rekriasi. Kawasan untuk aktifitas baru yang selaras dengan nilai lokasi dan pemeliharaan gedung-gedung kuno, kompleks bangunan. Penerapan sistem jalur hijau. Melestarikan dan membangun kawasan dan keindahan alam bernilai budaya yang diharapkan memberi keuntungan ekonomis dari pariwisata. Berdasarkan warisan alam dan budaya yang ada. Oleh karena itu dilakukan pengembangan untuk tujuan obyek wisata. Selain wisata alam yang dikembangkan juga wisata budaya dan sejarah. Mengingat daerah ini merupakan wilayah perbukitan kapur yang banyak ditemukan gua-gua. Diantara gua-gua tersebut pernah dihuni oleh manusia prasejarah berdasarkan tinggalan budayanya berupa artefak dan lukisan, dan dengan keadaan lingkungan alam yang indah dan menarik sehingga berpotensi sebagai obyek wisata budaya dan sejarah. Oleh karena itu mendapat perhatian dari pemerintah kantor suaka dan peninggalan sejarah dan purbakala untuk dilindungi dan dilestarikan, sehingga dilakukan pemugaran. Usaha yang dilakukan tersebut mendapat respon yang baik oleh pemerintah Kabupaten Maros. Dimana situs Leang-leang yang merupakan budaya bangsa, dan di jadikan sebagai taman prasejarah. Perlindungan akan situs ini sesuai dengan UU No. 5 tahun 1992 dalam Undang-Undang Cagar Budaya BAB IV Pasal 15 sebagai berikut:

1. Setiap orang-orang dilarang merusak benda cagar budaya dan situs serta lingkunganya.
2. Mengambil atau memindahkan benda cagar baik sebagian maupun seluruhnya kecuali dalam keadaan darura.
3. Memindahkan cagar budaya dari daerah satu ke daerah lainya
4. Mengubah bentuk dan atau warna serta memugar benda cagar budaya
5. Memisahkan sebangian benda cagar budaya dari kesatuanya.
6. Memperdagangkan atau memperjualbelikan atau memperniagakan benda cagar budaya

Dengan adanya usaha perlindungan yang dilakukan oleh kantor suaka peninggalan sejarah dan purbakala tersebut, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pendidikan dan obyek wisata budaya dan sejarah di Maros. Oleh karena itu pemerintah Kabupaten Maros memberikan kontribusi dengan keberadaan obyek wisata Leang-Leang sebagai pendapatan asli daerah, dan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Agar obyek pariwisata Leang-leang diminati oleh para wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri, maka pemerintahan Maros dalam pengembangan obyek wisata ini melakukan kebijakan-kebijakan sebagai berikut:

1. Perbaikan jalan menuju lokasi obyek wisata Leang-leang
2. Mengadakan penghijauan dari jalur hijau pada lokasi yang dilalui obyek wisata Leang-leang.

3. Membangun aliran listrik sebagai alat penerangan khusus pada malam hari bagi yang melakukan suatu kegiatan disitus ini, misalnya perkemahan dan kegiatan lainnya.
4. Memasarkan obyek wisata Leang-leang dengan memberikan informasi pada para wisatawan melalui brosur dan biro perjalanan.
5. Pembangunan pintu gerbang, areal parkir, diagendakan.
6. Pengembangan cottage, baruga pertemuan dan museum, sudah diagendakan.
7. Pembangunan jaringan air bersih, juga sudah diagendakan.

Dengan adanya kebijakan pemerintah Kabupaten Maros tersebut, maka pengunjung yang datang pada obyek wisata Leang-leang ini dapat digemari sehingga menandakan bahwa respon para wisatawan terhadap obyek wisata budaya dan sejarah Leang-leang cukup diminati. Dari Sejumlah pengunjung tersebut tujuan mereka ke lokasi ini ada dua macam berdasarkan wawancara pegawai setempat.

1. Pengunjung yang datang untuk rekreasi

Pengunjung ini datang ke lokasi obyek wisata Leang-leang untuk menikmati hari-hari libur mereka, yaitu pada libur cawu, semester dan pada hari-hari libur lainnya seperti hari minggu dan sebagainya. Obyek wisata ini akan lebih ramai pada saat libur lebaran baik itu lebaran Idul Fitri maupun lebaran Idul Adha, dan diantara para pengunjung yang datang sebagai obat stress dan lain sebagainya.

2. Pengunjung yang datang untuk pendidikan

Para pengunjung ini adalah mereka yang datang dari instansi-instansi, seperti SMP, SMA, Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta. Mereka datang ke obyek wisata situs Leang-leang ini dalam rangka penelitian dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka.

Agar obyek wisata Leang-leang tetap di gemari oleh para wisatawan untuk menikmati keindahan alamnya dan hasil kebudayaan manusia pra sejarah, sebaiknya pemerintah daerah Maros bekerjasama dengan instansi terkait dalam meningkatkan pendapatan asli daerah, supaya menangani obyek wisata ini lebih terarah kemasa depan, tidak hanya memikirkan untuk memperoleh pendapatan yang maksimal. Sehingga pengembangan situs Leang-leang hanya berprioritas jangka pendek yang mengakibatkan jumlah pengunjung yang datang dari tahun ketahun semakin berkurang. Obyek wisata ini tidak ramai dikunjungi. Hal ini disebabkan karena tidak adanya perubahan yang berarti dalam lokasi obyek, dan kurangnya pemeliharaan bangunan dan lainnya, sehingga para pengunjung merasa jenuh dan tidak begitu tertarik untuk berkunjung.

Oleh karena itu agar obyek wisata tetap di andalkan untuk pendapatan asli daerah, dan membantu dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, sebaiknya pemerintah daerah Maros bekerjasama instansi terkait melakukan suatu kebijakan-kebijakan dalam pengembangan situs Leang-Leang, misalnya dalam penataan tanaman. Pembangunan museum, areal parkir, pintu gerbang agar segera direalisasikan, sehingga para pengunjung merasa puas apabila datang ke obyek ini, dan apabila tidak menikmati situs Leang-Leang, dengan adanya daya tarik tersendiri yang dimiliki. Dalam pengembangan obyek wisata Leang-Leang tidak terlepas dari partisipasi berbagai pihak, termasuk pemerintah, dan masyarakat. Oleh karena itu diperlukan suatu usaha agar masyarakat setempat lebih memperhatikan obyek ini, misalnya diadakan suatu pertemuan dan rapat di dalam lokasi Situs Leang-Leang.

Situs Leang-Leang selain berfungsi sebagai sarana rekreasi juga sebagai sarana pendidikan, sehingga sangat penting untuk dilestarikan agar keasliannya tetap terjaga. Maka pemerintah daerah Maros bekerjasama dengan Dinas Pendidikan supaya menghimbau setiap sekolah di daerah ini, memiliki jadwal kunjungan ke obyek Wisata Leang-Leang. Sehingga para siswa-siswi di daerah mengenal dan memahami lebih jauh Situs Leang-Leang yang merupakan hasil peninggalan budaya manusia pra sejarah dengan hasil budayanya berupa artefak dan lukisan telapak tangan dan gambar babi rusa yang merupakan asset budaya nasional.

Pengembangan obyek wisata Leang-Leang karena keindahan alamnya, yang berada di deretan perbukitan kapur dengan berbagai jenis Flora dan Fauna. Oleh karena itu, supaya pemerintah daerah Maros bekerjasama dengan Dinas Kehutanan dan Kantor Suaka Provinsi Sulawesi Selatan, terus melakukan penghijauan dan perlindungan terhadap deretan perbukitan kapur tersebut. Agar para wisatawan dan masyarakat setempat dapat menikmati idahnya alam daerah ini yang jauh dari polusi.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Perkembangan pariwisata disuatu daerah terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu factor pendukung dan penghambat faktor tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor pendukung

Keadaan obyek wisata budaya dan sejarah Situs Leang-Leang di Maros, tidak langsung diketahui dan dikenal oleh wisatawan, namun itu memerlukan proses dan usaha-usaha yang dilakukan oleh instansi terkait agar obyek ini ramai dikunjungi. Dan didukung pula sarana dan prasarana yang menunjang keberadaan obyek wisata ini. Adapun faktor- pendukung wisata Situs Leang-Leang adalah:

a. Potensi kebudayaan

Penulis memasukkan potensi kebudayaan, karena obyek wisata Situs Leang-Leang ini merupakan hasil peninggalan budaya suku Toala yang pernah menghuni gua di situs ini yaitu pada gua pettae dan gua pettakere. Dimana pada dinding kedua gua tersebut terdapat lukisan atau gambar cap tangan dan babi rusa. Gambar tersebut merupakan bukti dimana manusia prasejarah mengekspresikan jiwanya lewat lukisan. Selain gambar telapak tangan dan babi rusa, di situs ini oleh peneliti arkeolog menemukan pula benda-benda hasil peninggalan manusia pendukung kebudayaan Toala tersebut. Mereka menemukan alat-alat kerja yang di buat dari batu jenis chalsedon, yang diubah bentuknya sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Benda-benda yang berhasil ditemukan oleh peneliti dari hasil ekskavasinya yaitu seperti ujung panah bergerigi. Bukan itu saja dari hasil ekskavasi mereka menemukan pula alat-alat dari tulang dan sisa makanan serta tembikar dan keramik. Dari hasil temuan-temuan tersebut dapat diperkirakan bahwa manusia masa lalu tidak hanya mempergunakan alat-alat yang terbuat dari batu, tulang, namun juga dari kayu dan bamboo. Namun semuanya telah musnah karena tidak bias bertahan lama.

Hasil temuan yang merupakan peninggalan budaya manusia masa lalu di Maros pada khususnya di Sulawesi Selatan pada umumnya yang merupakan tinggalan budaya yang tidak banyak ditemukan didaerah ini, khususnya lukisan

yang memiliki nilai seni tinggi sehingga perlu untuk dilestarikan. Selain itu situs ini dengan ditemukannya benda-benda tersebut sangat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan seperti Antropologi dan Sosiologi. Oleh karena itu sangat berpotensi sebagai obyek wisata budaya dan sejarah Maros. Dari potensi kebudayaan yang diuraikan diatas didukung pula oleh factor yang lain yang akan di jelaskan selanjutnya.

b. Keadaan lingkungan alam

Kondisi lingkungan alam yang dimiliki oleh Situs Leang-Leang sangat potensial untuk tujuan obyek wisata. Dimana obyek ini berada dideretan pengunungan kapur yang di tumbuh pepohonan. Deretan perbukitan kapur tersebut bisa di saksikan saat akan memasuki lokasi situs ini dalam sepanjang perjalanan + 100 m saat ini melewati Kantor Kecamatan Bantimurung. Selain dari jenis-jenis pepohonan yang bisa di saksikan juga deretan pengunungan kapur ini banyak gua-gua. Diantara gua tersebut merupakan peninggalan manusia prasejarah yang sudah dilindungi dengan jalan memagar dengan gua tersebut.

Sepanjang menyusuri jalan dengan keindahan pemandangan yang menarik tersebut, maka kita akan tiba pada situs yang telah dilakukan pemugaran yaitu gua pettae dan pettakere dimana sekitar lokasi Situs Leang-Leang ini diberi tanaman bunga sepanjang jalan setapak. Yang di harapkan menambah indahnya jalan lokasi. Selain itu terdapat pula pepohonan yang rindang, dan gunung yang tinggi sehingga membawa udara yang sejuk saat berada di lokasi obyek ini. Obyek wisata Leang-Leang lebih di perindah untuk dinikmati dengan keberadaan sebuah sungai dengan aliran dan suara perciakan airnya. Ditambah lagi pada saat di gua pettakere kita akan melihat indahnya pemandangan pemukiman penduduk dan hamparan sawah dari kejauhan, serta dapat pula menyaksikan hutan disekitar situs. Kesemua itu menambah indahnya obyek wisata budaya dan sejarah Leang-Leang yang dapat memberi kepuasan dan kenikmatan bagi pengunjung.

c. Akomodasi

Akomodasi merupakan salah satu faktor pendukung dalam suatu obyek wisata. Demikian pula obyek wisata dan sejarah Leang-Leang. Dengan dilakukannya pengembangan yang diharapkan dapat menarik minat pengunjung baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Dijadikan kegiatan wisata sebagai industri pariwisata sehingga akomodasi merupakan bagian utama yang saling terkait dengan bagian lainnya. Usaha akomodasi ini kemudian mengalami perkembangan yang menjadi suatu industri tersendiri, yaitu industri akomodasi yang menghasilkan produk, penginapan, makanan dan minuman. Dimana, bahwa para wisatawan khususnya wisatawan dari luar negeri sangat membutuhkan produk akomodasi tersebut. Mereka membutuhkan tempat untuk beristirahat sangat mengunjungi obyek wisata di daerah lain, apalagi dari mereka yang ingin tinggal beberapa hari di daerah kabupaten Maros. Selain dari itu, mereka membutuhkan pula tempat untuk makan dan minum, apalagi mereka ingin menikmati masakan khas daerah Maros. Untuk memenuhi kebutuhan wisatawan tersebut maka di daerah maros ini terdapat beberapa tempat penginapan antara

lain, Hotel Afrat, Bunga Warna, Dharma Nusantara. Dan terdapat pula restoran yaitu, restoran Mandai, rumah makan Damai, Garuda Jaya, dan lain-lain. Dengan adanya produk akomodasi tersebut yang diharapkan para wisatawan untuk datang dan berkunjung ke daerah Maros guna menikmati obyek wisata yang ditawarkan di daerah lain, khususnya obyek wisata budaya dan sejarah leang-leang dengan tinggalan budayanya dan lingkungan alamnya yang khas.

d. Sarana dan transportasi

Sarana transportasi dapat berupa transportasi darat, air dan udara. Dengan adanya sarana transportasi sangat menunjang dalam kegiatan pariwisata, karena akan mempermudah seseorang untuk sampai di tempat obyek wisata yang dikunjungi. Apalagi kabupaten Maros yang mewilayahi Bandara Internasional Hasanuddin sehingga sangat strategis sebagai daerah tujuan wisata yang diharapkan para wisatawan melakukan transit di bandara ini bisa menyempatkan diri mengunjungi obyek wisata di Maros, terutama Leang-leang hanya naik kendaraan roda dua, maupun roda empat dengan jarak tempuh kurang lebih satu jam perjalanan. Selain itu demi kelancaran jalannya transportasi di Maros, sehingga cepat sampai ke tujuan, termasuk ke obyek wisata Leang-leang maka tersedia terminal Marusu dengan kendaraan baik itu roda dua dan empat yang siap mengantar ketempat tujuan.

2. Factor penghambat

Situs Leang-leang sebagai obyek wisata budaya dan sejarah di Maros, yang keberadaannya didukung oleh instansi-instansi yang terkait demi kemajuan dan agar tetap dikunjungi dan diminat para wisatawan. Namun adanya dari faktor pendukung tersebut adapula faktor penghambat. Adapun faktor penghambat keberadaan situs Leang-leang sebagai obyek wisata budaya dan sejarah di Maros dari hasil pengamatan penulis sebagai berikut:

- a. Tidak adanya souvenir yang merupakan kerajinan dan ciri khas daerah setempat yang ditawarkan pada pengunjung.
- b. Kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Maros terhadap masyarakat setempat tentang potensi yang dimiliki oleh obyek wisata Leang-leang sehingga kurang diperhatikan.
- c. Tidak adanya setempat bermain yang disediakan oleh anak-anak
- d. Tidak satupun tersedia sarana olahraga dalam kompleks obyek wisata situs Leang-leang.
- e. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga kurang memahami betapa pentingnya situs ini untuk dilestarikan yang merupakan peninggalan budaya bangsa.

Dari faktor penghambat yang telah disebutkan diatas, diharapkan dapat menjadi faktor pendukung sehingga obyek wisata leang-leang pengembangannya terus berlanjut oleh pemerintah. Apalagi keberadaan obyek ini sangat besar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

KESIMPULAN

Situs Leang-leang terdapat bukti-bukti peninggalan sejarah yang merupakan hasil budaya manusia pada masa lampau dengan hasil budaya berupa artefak dan lukisan. Benda-benda tersebut berusia ratusan ribu tahun sampai jutaan tahun. Jejak-jejak peninggalan kebudayaan manusia pada masa lalu di situs ini ditemukan oleh para arkeolog pada ekskavasi yang dilakukan, dimana benda berupa artefak ditemukan pada dasar gua pettae dan lukisan yang berupa gambar telapak tangan dan babi rusa ditemukan pada dinding gua pettae dan pettakere. Dengan peninggalan budaya tersebut yang merupakan bukti bahwa disekitar situs ini pernah dilakukan aktifitas oleh manusia prasejarah. Dan hasil peninggalan budaya manusia pada masa lampau disitus jarang ditemukan di Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten Maros. Sehingga perlu untuk dilindungi dan dilestarikan. Selain itu memiliki nilai seni, sejarah, dan didukung keindahan alamnya maka diadakan pemugaran untuk menjaga keaslian situs ini dan sebagai obyek wisata budaya dan sejarah di Maros.

Pengembangan obyek wisata budaya situs Leang-leang oleh pemerintah daerah Kabupaten Maros dengan bekerjasama dengan instansi terkait, melakukan usaha-usaha dengan berbagai kebijakan-kebijakan agar obyek wisata Leang-leang memiliki nilai keindahan tersendiri bagi para pengunjung, sehingga terus diminati dan ramai didatangi para wisatawan. Selain itu keberadaan obyek wisata budaya dan sejarah situs Leang-leang bisa menambah pendapatan asli daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Dalam pengembangan obyek wisata Leang-leang, seiring dengan meningkatnya pengunjung ke obyek ini dapat berpengaruh atau berdampak bagi masyarakat, baik itu dampak positif yang di timbulkan maupun dampak negatif. Dari segi positif dapat mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat setempat, mendorong masyarakat untuk menggali nilai-nilai kebudayaan sehingga menarik minat para wisatawan serta perlindungan akan lingkungan hidup di daerah ini terus ditingkatkan dan lain sebagainya. Sedangkan dari segi negatif, dapat menjadikan nilai-nilai budaya luhur daerah ini merosot.

DAFTAR REFERENSI

- [1] I. G. B. R. Utama and I. W. R. Junaedi, *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia:: Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- [2] J. Damanik, E. Rindrasih, E. Cemporaningsih, F. Marpaung, D. T. Raharjana, and H. Brahmantya, *Membangun Pariwisata Dari Bawah*. Yogyakarta: UGM PRESS, 2018.
- [3] A. Munawar, *Potensi Wisata Alam dalam Kawasan Hutan, Pemanfaatan dan Pengembangan: Studi Kasus di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan*. Makassar: Penerbit Inti Mediatama, 2019.
- [4] N. Pratiwi and E. Cahyani, "Optimalisasi Pengelolaan Taman Prasejarah Leang-Leang Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kabupten Maros," *J. Mallinosata Pariwisata, Seni Budaya, dan Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 5, no. 1, pp. 22–33, 2020.
- [5] A. R. D. Ngintang and M. Akbar, "Kesiapan Promosi Kawasan Karst Bantimurung-bulusaraung sebagai Destinasi Andalan Wisata Alam Kabupaten Maros," *KAREBA J. Ilmu Komun.*, pp. 319–330, 2016.
- [6] M. Syafik and B. A. Putra, "Internationalizing Local Tourism: Maros Rammang-Rammang Karst Region and the Standardization and Certification of Community

- Tourism Businesses in Indonesia," 2021.
- [7] E. Mulyantari, "Pengembangan Objek Wisata Budaya: Taman Prasejarah Leang-Leang, Maros, Sulawesi Selatan," *Media Wisata*, vol. 16, no. 1, 2018.
- [8] B. H. Suryatman, M. I. Mahmud, B. Burhan, A. A. Oktaviana, and A. M. Saiful, "Artefak batu preneolitik situs Leang Jarie: Bukti teknologi Maros point tertua di kawasan budaya Toalean, Sulawesi Selatan," *Amerta J. Penelit. dan Perkemb. Arkeol.*, vol. 37, pp. 1–17, 2019.
- [9] B. Hakim, "Interpretasi awal temuan gigi manusia di situs Bala Metti, Bone dan situs Leang Jarie, Maros, Sulawesi Selatan," *WALENNAE J. Arkeol. Sulawesi Selatan dan Tenggara*, vol. 15, no. 1, pp. 19–30, 2017.
- [10] S. A. Rahmi, "Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Kearifan Lokal," *Reformasi*, vol. 6, no. 1, 2016.
- [11] A. Setijawan, "Pembangunan pariwisata berkelanjutan dalam perspektif sosial ekonomi," *J. Planoeearth*, vol. 3, no. 1, pp. 7–11, 2018.
- [12] Y. Sulistyadi, F. Eddyono, and D. Entas, *Pariwisata Berkelanjutan dalam Perspektif Pariwisata Budaya di Taman Hutan Raya Banten*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- [13] S. K. Poerwanto, "Pembangunan Masyarakat Berbasis Pariwisata: Reorientasi dari Wisata Rekreatif ke Wisata Kreatif," *J. Tour. Creat.*, vol. 1, no. 2, 2019.
- [14] T. W. Raharjo, *Penguatan Strategi Pemasaran dan Daya Saing UMKM Berbasis Kemitraan Desa Wisata*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019.
- [15] Ahmadin, "Metode Penelitian Sosial." Rayhan Intermedia, Makassar, 2013.
- [16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Badung: Alfabeta, 2018.
- [17] I. Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rosda, 2000.